

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang tidak mungkin lagi untuk dihindari oleh semua orang. Perusahaan harus mempunyai strategi yang mampu untuk melaksanakan transformasi dan inovasi guna menghadapinya. Hal tersebut agar perusahaan-perusahaan yang sudah dibangun tidak tergilas oleh persaingan dunia atau global yang dapat menghambat perkembangan dan kemajuan perusahaan karena terlambat mengantisipasi kemajuan dunia (Novitasari & Asbari, 2020).

Bertambahnya perusahaan baru dari hari ke hari di Indonesia saat ini membuat perusahaan harus mampu mempertahankan perusahaannya dalam persaingan bisnis yang semakin ketat dan kompetitif. Semakin meningkatnya persaingan bisnis akan menuntut perusahaan untuk dapat terus mempertahankan dan memperoleh keuntungan perusahaan. Semakin banyak perusahaan baru, tentunya akan membuat para investor kesulitan untuk mengambil keputusan dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Agar investor tidak salah dalam memilih dan mengambil keputusan dalam berinvestasi maka investor harus teliti dan berhati-hati dalam menentukan keputusan untuk investasi karena jika investor tidak tepat dalam menentukan perusahaan untuk berinvestasi, dapat memungkinkan bagi investor mengalami kerugian dan tidak mendapat return atas modal yang ditanamkan pada perusahaan. Untuk menghindari hal tersebut, sangat

penting bagi investor untuk menggali dan mencari tahu informasi mengenai perusahaan tersebut secara detail.

Investor harus mempertimbangkan matang-matang akan menanamkan modal pada perusahaan yang mana, apalagi pada saat ini sedang terjadi pandemi covid-19 menuntut investor untuk dapat bijaksana dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Salah satu tujuan dalam investasi adalah untuk mendapatkan dividen, maka investor harus mengetahui bagaimana perusahaan tersebut berjalan untuk jangka panjang. Agar tidak mengalami kerugian, para investor harus memilih perusahaan yang baik dengan melihat nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang baik dapat meminimalkan kerugian yang akan dialami oleh para investor.

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Menurut (Dewi & Sujana, 2019) Nilai perusahaan merupakan suatu persepsi bagi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham pada perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Dengan nilai perusahaan yang lebih tinggi, investor cenderung akan lebih tertarik untuk menanamkan modal atau sahamnya kepada perusahaan tersebut karena memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh melalui informasi pada rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut (Suliastawan & Purnawati, 2020) Pencapaian nilai perusahaan dapat dioptimalisasikan melalui pelaksanaan fungsi manajemen

keuangan dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya, dan akan berdampak pada nilai perusahaan.

Dikutip dari economy.okezone.com, kondisi perusahaan atau industri manufaktur hingga kuartal I pada tahun 2020 masih meningkat. Meski ditengah tantangan adanya pandemi *covid-19* ini, realisasi investasi pada industri manufaktur tembus hingga Rp64 triliun. Pemerintah pun memberikan fokus pada pertumbuhan industri tersebut, sebab dari total keseluruhan investasi Rp210 triliun, industri manufaktur menyumbang sebesar 30,4%. Okezone merangkum beberapa fakta menarik yang terkait dengan perkembangan industri manufaktur di tengah pandemi virus corona, Senin (4/5/2020).

Fakta pertama yang dirangkum oleh okezone yaitu kondisi industri sebelum pandemi corona, sebelum terjadi pandemi *covid-19*, industri pengolahan di tanah air masih menunjukkan gairah yang positif. Hal ini tercermin pada capaian *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang dirilis oleh IHS Markit, pada Februari tahun 2020 lalu berada pada posisi 51,9 atau tertinggi sejak tahun 2005. Fakta yang kedua adalah investasi di industri manufaktur naik hingga 44,7%, Kementerian Perindustrian (kemenperin) mencatat nilai dari investasi industri pengolahan selama triwulan I-2020 mencapai Rp64 triliun atau naik mencapai 44,7% dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp44,2 triliun. Capaian tersebut menunjukkan angka yang positif di tengah tekanan akibat adanya pandemi *covid-19* ini.

Seperti yang dijelaskan oleh Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita yaitu pada kuartal I tahun 2020, nilai investasi industri manufaktur memberikan kontribusi yang signifikan , hingga 30,4% dari total investasi keseluruhan sektor Rp210,7 triliun. Fakta yang selanjutnya yaitu asing masih berminat dalam berinvestasi di industri manufaktur di Indonesia. Dari realisasi investasi sebesar Rp64 triliun, terdiri dari penanaman modal asing (PMA) sebesar Rp44,2 triliun. Jumlah tersebut melonjak dibanding perolehan pada periode yang sama pada tahun lalu, yakni PMDN sekitar Rp16,1 triliun dan PMA sebesar Rp28,1 triliun.

Fakta selanjutnya yaitu fokus pemerintah dorong industri manufaktur, Kementerian Perindustrian tengah fokus untuk terus berupaya mendorong industri manufaktur agar tetap bergerak dalam memacu roda perekonomian nasional. Namun demikian, pada keadaan saat ini, Kementerian Perindustrian menekankan kepada semua sektor industri terhadap pentingnya upaya pencegahan penyebaran virus corona dengan mentaati protokol kesehatan dari pemerintah. Adapun sektor-sektor manufaktur yang menyettor nilai investasi secara signifikan pada kuartal I-2020, diantaranya yaitu:

1. Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya sebesar Rp24,54 triliun
2. Industri Makanan sebesar Rp11,61 triliun
3. Industri Kimia dan Farmasi sebesar Rp9,83 triliun
4. Industri Mineral Non Logam sebesar Rp4,34 triliun
5. Industri Karet dan Plastik sebesar Rp3,03 triliun

6. Industri Kertas dan Percetakan sebesar Rp2,99 triliun
7. Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi sebesar Rp2,14 triliun
8. Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik dan Jam sebesar Rp1,99 triliun.

Nilai perusahaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan yang diperlihatkan dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pada pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kemampuan perusahaan tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi tolak ukur para investor dan pemegang saham dalam hal peningkatan nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain yaitu *leverage*, likuiditas, kualitas audit dan *dividend policy* atau kebijakan dividen.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *leverage*, dimana *leverage* merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar hutangnya menggunakan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Leverage* yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dapat diartikan sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat rasio *leverage* dapat menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula (Taniman et al., 2020).

Menurut (Purnomo, 2018) leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang (*external financing*) memiliki resiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Fenomena ini pernah terjadi di Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi global, dimana harga saham keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan. Hal tersebut mengakibatkan banyak pemegang saham melepaskan sahamnya karena takut kerugian besar. Kondisi ini berdampak terhadap perusahaan yaitu penurunan nilai perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Leverage juga bermakna sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada perusahaan. Artinya, jika perusahaan memiliki nilai leverage yang tinggi dapat disimpulkan bahwa resiko investasi perusahaan tersebut semakin tinggi begitu pula sebaliknya (Fauziah et al., n.d.).

Likuiditas mempunyai hubungan dengan nilai perusahaan karena likuiditas menunjukkan bagaimana aset yang dimilikinya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, semakin tingginya likuiditas mengartikan bahwa kinerja

perusahaan bagus karena mampu membayar hutang jangka pendek menggunakan harta yang dimiliki perusahaan yang berarti aset perusahaan mudah dicairkan dan tidak ada yang menganggur atau tidak terpakai yang malah akan menambah biaya perawatan sehingga karena hal tersebut dapat menambah kepercayaan investor bahwa perusahaan pasti mampu membayarkan dividen, dengan begitu nilai perusahaan juga pasti meningkat.

Menurut (Chasanah & Adhi, 2017) likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Pengertian lain dari likuiditas yaitu kemampuan seseorang atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang yang harus segera dibayarkan dengan harta lancarnya. Menurut (Meivinia, 2019) Kesanggupan yang dimiliki oleh perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek dapat membuat perusahaan untuk mengurangi penggunaan hutang jangka panjang. Likuiditas suatu perusahaan tergantung pada kemampuan untuk merubah aktiva non kas menjadi kas.

Menurut (Astuti & Yadnya, 2019) likuiditas menjadi perhatian penting dan serius pada sebuah perusahaan karena likuiditas sendiri memainkan peran yang penting dalam kesuksesan perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang baik akan dianggap mempunyai kinerja yang baik pula oleh para investor, hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal atau sahamnya pada perusahaan. Pengukuran likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio*, yang merupakan rasio antara aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Menurut (Elvia Puspa Dewi & Husain, 2020) faktor penting yang merupakan faktor kunci yang dibutuhkan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dengan melibatkan sumber daya personal dari luar organisasi adalah peran kantor akuntan yang mencerminkan bagaimana kualitas auditnya. Nilai perusahaan yang ditinjau dari kualitas audit cukup familiar dengan menggunakan proksi Big-Four dan selain Big-Four dengan faktor tertentu tetapi belum banyak dilakukan penelitian di Indonesia dengan melibatkan faktor human capital. Kualitas audit tidak mengkonfirmasi temuan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan proksi rotasi auditor dalam kurun 3 tahun.

Kualitas audit dapat diartikan sebagai salah satu pernyataan bagus atau tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor terhadap perusahaan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang telah dilakukan oleh auditor dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar audit merupakan sebuah pedoman umum untuk membantu akuntan publik dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya atas laporan keuangan yang diaudit. Standar pengauditan dapat mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit, dan penyusunan laporan audit.

Untuk dapat menghasilkan audit yang berkualitas, seorang auditor dituntut untuk mempunyai kompetensi yang cukup dan independensi yang baik. Demi menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik, maka seorang auditor dalam menjalankan pekerjaannya harus sesuai dengan standar audit dan kode etik profesi

yang telah ditetapkan oleh IAPI. Kepercayaan besar yang diberikan untuk auditor melalui penggunaan laporan keuangan dan jasa lainnya, sehingga mengharuskan auditor untuk memperhatikan hasil audit yang lebih berkualitas. Suatu audit yang berkualitas dapat mengurangi risiko dalam kesalahan laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kejujuran pada laporan keuangan (Raharjo, 2020).

Faktor penentu lainnya yang cukup banyak digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah kebijakan dividen. Penetapan proporsi laba dalam *dividend policy* akan berdampak langsung kepada kepemilikan saham dan investor. Kebijakan dividen yang dirumuskan dalam proksi *dividend payout ratio* (DPR) mengkonfirmasi temuan secara empiris pada perusahaan-perusahaan terindeks LQ-45. Penelitian mengenai kebijakan dividen juga banyak telah banyak mengkonfirmasi temuan positif dan signifikan terkait dengan nilai perusahaan dengan pendekatan price-to book value (PBV), karena pengukuran kebijakan dividen ini tertuang dalam rasio prospek pasar dengan pengukuran yang identifikasi dengan proksi PBV seperti earnings per share (EPS). Oleh karena itu, kombinasi konstruk atas kebijakan dividen perlu dikaji dengan fungsi pemoderasi untuk menguji kedua konstruk di atas (likuiditas dan kualitas audit) agar dapat memberikan hasil yang lebih baik menggambarkan nilai perusahaan. Pentingnya penelitian kembali dikaji untuk membuktikan secara empiris nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen yang difungsikan oleh faktor likuiditas dan kualitas audit (Elvia Puspa Dewi & Husain, 2020).

Kebijakan dividen (*dividend policy*) dapat diartikan sebagai sebuah keputusan terkait apakah laba yang diperoleh suatu perusahaan akan dibagikan

kepada para pemegang saham berupa dividen atau ditahan sebagai investasi untuk masa depan. Besar atau kecilnya pembayaran dividen tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan para investor atau pemegang saham. Kemampuan dalam pembayaran dividen saling berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut besar, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen besar pula. Apabila pembayaran dividen tersebut tinggi, maka harga saham cenderung tinggi juga, sehingga nilai perusahaan pun juga tinggi. Dan begitu pula sebaliknya, jika dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kecil, maka harga saham cenderung lebih rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Husna & Rahayu, 2020) nilai perusahaan dapat dimaksimumkan dengan kebijakan yang optimal yaitu kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dengan pertumbuhan di masa yang akan datang.

Nilai perusahaan dapat dimaksimumkan dengan kebijakan dividen yang optimal yaitu kebijakan dividen yang dapat menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dengan pertumbuhan di masa yang akan datang. Kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh leverage, likuiditas dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan karena pembagian dividen kepada para investor atau pemegang saham dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut (Hidayat, 2019) perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham, tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan yang tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa suatu

perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab dalam memperoleh keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab kepada pemilik saham, oleh karena itu dalam memperhatikan tanggung jawabnya perusahaan harus mempertahankan nilai perusahaan.

Pentingnya penelitian kembali dikaji untuk membukikan secara empiris bahwa nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kebijakan dividen yang difungsikan oleh leverage, likuiditas dan kualitas audit masih perlu dilakukan. Pemilihan subjek penelitian atas industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik agar dapat menghasilkan produk-produk otomotif secara berkelanjutan (*sustainable*). Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk memberikan judul pada penelitian ini, yaitu **“Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Dividend Policy* sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan
2. Investor belum dapat memprediksi tingkat keuntungan yang diperoleh dari penanaman modal terhadap naik turunnya nilai perusahaan

3. Belum tercapainya pembagian dividen untuk para pemegang saham dalam mempengaruhi nilai perusahaan
4. Belum tercapainya nilai perusahaan sebagai penentu kemajuan perusahaan
5. Belum tercapainya calon investor untuk melihat baik atau buruknya nilai perusahaan
6. Adanya pengaruh dari kualitas audit menjadi faktor untuk nilai perusahaan
7. Belum tercapainya pembagian dividen kepada pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan
8. Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten.

1.3 Batasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini dan agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah mengenai "Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan *Dividend Policy* sebagai Variabel Moderasi".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, menunjukkan bahwa harga saham bisa dilakukan oleh setiap perusahaan tergantung dari tata kelola perusahaan itu sendiri. Maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh leverage terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan *Dividend Policy* sebagai *moderasi* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan *Dividend Policy* sebagai *moderasi* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan *Dividend Policy* sebagai *moderasi* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Sejauh mana pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Sejauh mana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Sejauh mana pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Sejauh mana pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan dengan *dividend policy* sebagai *moderasi* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Sejauh mana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan *dividend policy* sebagai *moderasi* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Sejauh mana pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan dengan *dividend policy* sebagai *moderasi* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai leverage, likuiditas, kualitas audit, nilai perusahaan, dan *dividend policy* ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Perusahaan, diharapkan untuk dapat memberikan informasi keuangan yang objektif, relevan, dan dapat diandalkan agar para investor dapat menilai suatu kondisi perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi Akademik, dalam penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan mengenai pengaruh harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi Penelitian terdahulu, hasil penelitian ini dapat berguna bagi kajian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan semua penelitian ini dan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.